

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Agency Teori*

Teori keagenan atau *agency teori* merupakan teori yang menghubungkan antara satu orang atau lebih (*principal*) dengan satu atau lebih orang lain (*agent*) dalam hal memberikan pekerjaan dan mendelegasikan wewenang (Jensen & Meckling, 1976). Dalam hal ini, *principal* adalah pemilik, sedangkan *agen* adalah orang yang memberikan informasi kepada *principal* atau dalam hal ini adalah manajemen. *Principal* wajib mengetahui seluruh informasi yang berhubungan dengan *agent*. Dalam periode tertentu, *principal* juga memerlukan laporan pertanggungjawaban dari *agen* untuk menilai kinerja *agen*. Biasanya *agen* ingin menunjukkan bahwa kinerjanya baik sehingga sering kali mengubah laporan pertanggungjawaban itu seakan-akan menunjukkan kinerja yang baik. Teori keagenan memprediksi bahwa manajer melakukan rekayasa atau manajemen laba untuk kepentingan pribadinya (Makarem & Roberts, 2020). Teori ini juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan informasi dan tingkat kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Agen* cenderung memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan dengan *prinsipal*. *Agen* dan *prinsipal* juga memiliki kepentingan masing-masing. Perbedaan kepentingan ini menyebabkan munculnya permasalahan keagenan (*agency problem*). Masalah agensi yang muncul berupa asimetri informasi akan terjadi ketika pemerintah yang bertindak sebagai *principal*

memerintahkan kepada perusahaan untuk membayar kewajiban perpajakannya sesuai dengan perundang-undangan pajak (Juliana, 2020).

2.1.2 *Financial Distress*

2.1.2.1 Pengertian *Financial distress*

Financial distress merupakan situasi dimana keadaan keuangan yang timbul sebelum mengalami kebangkrutan. Kesulitan keuangan muncul ketika perusahaan tidak mampu menjaga dan mengatur kemampuan keuangan dengan baik dan menyebabkan perusahaan mengalami keterpurukan. Dalam mencegah risiko kebangkrutan, hal utama yang perlu dilakukan adalah dengan cara menganalisis sebab terjadinya kebangkrutan pada perusahaan yang telah dinyatakan bahwa perusahaan tersebut berpotensi mengarah adanya *financial distress* dan juga faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *financial distress* yang akan memberikan banyak keuntungan terutama bagi pihak kreditur dan investor dalam memprediksi kebangkrutan (Hidayat, 2024). *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan (Hery, 2017).

Menurut Kristianti (2019:3) *Financial distress* adalah suatu situasi ketika sebuah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya. Hal ini terjadi sebagai tanda awal sebelum pada akhirnya hal yang paling buruk akan bisa terjadi, yaitu kebangkrutan. *Financial distress* tidak saja merusak sistem keuangan perusahaan, tetapi juga organisasi secara keseluruhan. Hilangnya sumber keuangan perusahaan dan sumber daya manusia bisa menyebabkan perusahaan dilikuidasi. Di samping itu Yuliana et al., (2021) juga menyatakan bahwa *financial distress* merupakan kondisi saat perusahaan tidak dapat menyelesaikan kewajibannya atau ketika

proyeksi *cash flow* menggambarkan perusahaan tidak dapat membayar kewajiban keuangannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *financial distress* adalah suatu kondisi penurunan keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan, ditandai dengan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya akibat pengelolaan keuangan yang kurang baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan berada dalam situasi sulit yang jika tidak segera ditangani, dapat berujung pada kebangkrutan. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis penyebab dan faktor-faktor yang memengaruhi *financial distress* agar bisa memberikan peringatan dini bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan, seperti kreditur dan investor.

2.1.2.2 Faktor Penyebab *Financial distress*

Menurut Hery (2017:35) , faktor internal dan faktor eksternal penyebab terjadinya *financial distress* yaitu sebagai berikut.

1. Faktor Internal

Faktor internal penyebab *financial distress* perusahaan merupakan faktor yang sifatnya mikro, yang timbul dari dalam perusahaan. Faktor internal perusahaan tersebut yaitu:

- a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada pelanggan
- b. Kualifikasi sumber daya manusia yang tidak memadai.
- c. Modal kerja yang tidak mencukupi
- d. Kecurangan dan penyalahgunaan wewenang

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang sifatnya makro, yang timbul dari luar perusahaan. Faktor eksternal ini dapat berupa:

- a. Ketatnya persaingan bisnis.
- b. Penurunan permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan.
- c. Penurunan harga jual yang terjadi secara terus menerus.
- d. Terjadinya kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga berdampak pada jalannya aktivitas perusahaan.

2.1.2.3 Kategori Penggolongan *Financial distress*

Menurut (Yusuf & Marliani, 2025) kondisi *financial distress* dapat digambarkan melalui tiga fase dinamis yang menunjukkan tingkat keparahan situasi keuangan perusahaan.

Tabel 2. 1
Penggolongan *Financial Distress*

1.	<i>Financial stage</i>	Kategori ini merupakan tahap awal di mana perusahaan mulai mengalami tekanan keuangan, biasanya disebabkan oleh penurunan pendapatan, peningkatan beban utang, atau penurunan efisiensi operasional.
----	------------------------	--

2.	<i>Financial Crisis Stage</i>	Pada tahap ini, tekanan keuangan meningkat signifikan, arus kas mulai terganggu, dan perusahaan mungkin kesulitan memenuhi kewajiban keuangannya tepat waktu
3.	<i>Distress Situation Stage</i>	Pada kategori ini merupakan tahap yang paling kritis di mana perusahaan menghadapi risiko tinggi terhadap kebangkrutan (<i>bankruptcy</i>) atau likuidasi, dan membutuhkan intervensi besar seperti restrukturisasi, merger, atau akuisisi untuk dapat bertahan.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/ 1 /Pbi/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (2011), Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum kondisi kesehatan keuangan yang baik dan buruk diklasifikasikan dalam beberapa komposit :

Tabel 2. 2
Klasifikasi Kondisi kesehatan keuangan

Komposit 1	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
Komposit 2	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh

	negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
Komposit 3	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
Komposit 4	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
Komposit 5	Mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

2.1.2.4 Pengukuran *Financial distress*

Menurut Lienanda (2019) , salah satu pengukuran *financial distress* dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat menjadi dasar untuk mengukur kesehatan perusahaan dengan melihat rasio-rasio keuangan dalam laporan keuangan tersebut. Selain itu, Menurut Hidayat (2024) ada beberapa cara dalam menentukan *financial distress*, diantaranya :

1. Metode Altman Z Score

Salah satu formula yang dianggap populer dan banyak digunakan dalam berbagai penelitian dan analisis secara umum adalah model kebangkrutan Altman yang dikembangkan oleh Edward I. Altman (1968). Model ini sering disebut dengan model Z-score Altman dengan menggunakan pendekatan analisis diskriminan. Analisis diskriminan ini bertujuan untuk membangun

garis batas yang jelas antara perusahaan yang tidak berpotensi mengalami kebangkrutan dan perusahaan yang memiliki potensi kebangkrutan (Irfani, 2020: 249).

Model yang digunakan untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan perbankan menggunakan altman Z'Score :

$$Z = 6,56 X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan :

Z = *Bankruptcy index*

X_1 = Modal Kerja/Total Aset

X_2 = Laba ditahan/Total asset

X_3 = EBIT/Total Aset

X_4 = *Book Value of Equity/Book Value of Debt*

Nilai cut off metode Altman adalah jika nilai $Z < 1$ perusahaan dinyatakan bangkrut, jika nilai $1,1 < Z\text{-score} > 2,6$ perusahaan dinyatakan dalam kondisi abu-abu atau tidak mengalami bangkrut dan juga tidak dapat dikatakan sehat (dalam kondisi *grey area*), jika nilai $Z > 2,6$ maka perusahaan dinyatakan sehat atau tidak bangkrut.

2. Spirangate = Z-Score

Model yang digunakan untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan menggunakan Springate Z-Score :

$$S\text{-Score} = 1,03(A) + 3,07 (B) + 0,66 (C) + 0,4 (D)$$

Keterangan :

S-Score = *bankruptcy index*

$A = \text{working capital} / \text{total asset}$

$B = \text{earning before interest and tax} / \text{total asset}$

$C = \text{earning before tax} / \text{current liabilities}$

$D = \text{sales} / \text{total asset}$

Kriteria :

Jika S-Score $< 0,0862$ maka perusahaan dinyatakan bangkrut, jika S-Score $> 0,0682$ Maka perusahaan dinyatakan tidak bangkrut.

3. Zmijewsk = Z-Score

Model yang digunakan untuk mengukur *financial distress* pada perusahaan menggunakan Zmijewsk Z-Score :

$$\text{X-Score} = -4,3 - 4,5 (X1) + 5,7 (X2) + 0,004 (X3)$$

Keterangan :

X-Score = *bankruptcy index*

$X1 = \text{net income} / \text{total asset}$

$X2 = \text{total liabilities} / \text{total asset}$

$X3 = \text{current asset} / \text{current liabilities}$

Kriteria :

Jika X-Score > 0 maka perusahaan dinyatakan bangkrut , jika X-Score < 0 maka perusahaan dinyatakan tidak bangkrut.

4. Interest Coverage Rasio

Pada penelitian ini perhitungan *Financial Distress* menggunakan rasio *interest coverage ratio* (ICR). Rasio ICR menunjukkan seberapa

kemampuan perusahaan dalam melakukan pembayaran utang yang dimilikinya (Dian, 2023) . ICR biasa digunakan untuk menilai resiko yang dimiliki perusahaan dengan adanya hutang. ICR dimanfaatkan sebagai pengukuran *financial distress* dengan argument bahwa tingginya hutang suatu perusahaan akan menimbulkan risiko bagi kapital perusahaannya. Pada indikator ini, ketika nilai $ICR < 1$ maka menunjukkan kondisi *financial distress*. Sebaliknya, perusahaan dikategorikan tidak mengalami *financial distress* apabila nilai $ICR > 1$ (Kusuma et al., 2020). Menurut (Warae et al., 2024) perhitungan *interest coverage ratio* (ICR) sebagai berikut:

$$ICR = EBIT / (interest\ expense)$$

2.1.3 Tingkat Liabilitas

2.1.3.1 Pengertian Tingkat Liabilitas

Liabilitas adalah hak, klaim, tuntutan kreditor terhadap aset perusahaan yang harus dilunasi atau dibayarkan (Hery, 2019:12). Liabilitas merupakan salah satu unsur utama dalam laporan posisi keuangan yang menggambarkan kewajiban entitas terhadap pihak lain sebagai akibat dari kejadian di masa lalu. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menyatakan bahwa liabilitas adalah kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi.

Menurut Wita et al., (2024) Liabilitas adalah kewajiban atau tanggung jawab perusahaan atas transaksi saat ini atau sebelumnya. Ini berkaitan dengan

pemangku kepentingan perusahaan lainnya, seperti bank, koperasi, atau individu lainnya. Liabilitas adalah komponen penting yang dapat menjelaskan risiko keuangan suatu perusahaan. Liabilitas dapat meningkatkan produktivitas dan keuntungan perusahaan, tetapi juga dapat mengurangi pendapatan. Di samping itu Fahlevi (2023) juga menyatakan bahwa Liabilitas adalah hutang perusahaan masa kini yang berasal dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan menghasilkan keuntungan ekonomi jika diselesaikan, yang berarti kreditur memiliki hak untuk mengklaim aset perusahaan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa liabilitas merupakan kewajiban atau tanggung jawab yang dimiliki oleh suatu entitas terhadap pihak lain, yang timbul akibat peristiwa masa lalu dan penyelesaiannya akan mengakibatkan arus keluar sumber daya ekonomi perusahaan. Liabilitas mencerminkan hak kreditur atas aset perusahaan dan merupakan komponen penting dalam laporan keuangan yang menunjukkan tingkat risiko keuangan serta kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjangnya. Dengan demikian liabilitas tidak hanya menggambarkan beban perusahaan, tetapi juga dapat menjadi sumber pendanaan yang mendukung aktivitas operasional dan produktivitasnya.

2.1.3.2 Jenis-Jenis Tingkat Liabilitas

Menurut Nur (2025) jenis-jenis Liabilitas adalah sebagai berikut :

1. Liabilitas Jangka Pendek (*Short-term Liabilities*)

Liabilitas jangka pendek, atau yang dikenal juga sebagai *current liabilities*, merupakan kewajiban keuangan yang harus dilunasi oleh suatu entitas

dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan mana yang lebih panjang. Kewajiban ini menuntut pengeluaran sumber daya ekonomi berupa kas, barang, atau jasa dalam waktu dekat. Dengan kata lain, liabilitas jangka pendek adalah semua utang atau beban yang jatuh tempo dalam waktu singkat dan menuntut penyelesaian segera. Contoh :

- a. Utang dagang
- b. Utang pajak
- c. Utang gaji
- d. Beban yang masih harus dibayar

2. Liabilitas Jangka Panjang (*Long-term Liabilities*)

Liabilitas jangka panjang adalah kewajiban keuangan perusahaan yang tidak harus dilunasi dalam jangka waktu satu tahun atau siklus operasi normal perusahaan mana yang lebih panjang. Liabilitas ini mencerminkan utang atau komitmen jangka panjang yang biasanya timbul dari aktivitas pembiayaan dan investasi perusahaan, dan pelunasannya akan dilakukan dalam periode lebih dari satu tahun ke depan. Contoh :

- a. Utang obligasi
- b. Pinjaman bank jangka panjang
- c. Sewa pembiayaan (*leasing*)

2.1.3.3 Faktor Penyebab Tingkat Liabilitas

Chairi & Ghozali (2014) menyatakan bahwa utang atau liabilitas dapat terjadi karena beberapa faktor :

1. Kewajiban legal (*contractual liabilities*), yaitu utang yang timbul karena adanya ketentuan formal berupa peraturan hukum untuk membayar kas atau menyerahkan barang atau jasa kepada entitas tertentu.
2. Kewajiban konstruktif (*constructive liabilities*), yaitu kewajiban yang timbul karena kewajiban tersebut sengaja diciptakan untuk tujuan atau kondisi tertentu meskipun secara formal tidak dilakukan melalui perjanjian tertulis untuk membayar sejumlah tertentu pada masa yang akan datang.
3. Kewajiban ekuitabel adalah kewajiban yang timbul karena adanya kebijakan yang diambil oleh perusahaan yang disebabkan alasan moral atau etika dan perlakuan yang diterima oleh praktik secara umum.

2.1.3.4 Pengukuran Tingkat Liabilitas

Menurut (Hery, 2016), Ada beberapa indikator dalam perhitungan liabilitas :

1. *Debt to Asset Ratio*

Debt to Assets Ratio digunakan sebagai indikator untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh liabilitas. Semakin tinggi nilai dari DAR maka semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh liabilitas, semakin kecil aset yang dibiayai oleh ekuitas, semakin tinggi risiko perusahaan untuk menyelesaikan liabilitas jangka panjang, serta semakin tinggi beban liabilitas jangka panjang yang harus ditanggung oleh entitas. Untuk menghitung DAR dapat menggunakan rumus :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2. *Long Term Debt Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang jangka panjang dengan total aset. Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana perusahaan menggunakan utang jangka panjang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Untuk menghitung LTDR dapat menggunakan rumus :

$$\text{Long Term Debt Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Panjang}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3. *Short Term Debt*

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang jangka pendek dengan total aset. Rasio ini menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang jangka pendek dalam kegiatan operasionalnya. Untuk menghitung STDR dapat menggunakan rumus :

$$\text{Short Term Debt Ratio} = \frac{\text{Hutang Jangka Pendek}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan aktiva lancar perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek yang telah jatuh tempo. Rasio lancar juga dikatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat keamanan (*Margin of Safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2019).

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

Dalam Penelitian ini, indikator yang digunakan adalah *Debt to Aset Rasio (DAR)*. DAR adalah ukuran untuk menghitung keberhasilan perusahaan dalam membayar total kewajiban, baik jangka pendek maupun jangka panjang dengan total aset (Ary et al., 2023).

2.1.4 Sales growth

2.1.4.1 Pengertian Sales growth

Pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan yang menunjukkan persentase kenaikan pos-pos perusahaan seperti penjualan, laba, *earning per share*, dan *dividend per share* yang meningkat dari tahun ke tahun (Harahap, 2018:309). Perusahaan akan menaik bila dalam keadaan pertumbuhan dimana masa pertumbuhan akan menentukan kelangngan perusahaan. salah satunya dilihat dari pertumbuhan penjualan perusahaan (Prihadi, 2019:96). Kasmir (2019:116) menyatakan bahwa pertumbuhan adalah kemampuan yang menggambarkan posisi ekonomi suatu perusahaan di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya. Selain itu. Pertumbuhan penjualan dapat menunjukkan seberapa jauh perusahaan dapat meningkatkan penjualannya.

Hal itu sejalan dengan Tantri & Alexander (2025) bahwa *sales growth* dapat didefinisikan sebagai peningkatan jumlah penjualan dari tahun ke tahun yang terjadi pada suatu perusahaan. Ketika perusahaan menghadapi tahap pertumbuhan penjualan yang meningkat maka keadaan ini cenderung dapat mendorong perusahaan agar meningkatkan aktiva perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan (*sales growth*) adalah kemampuan perusahaan dalam meningkatkan hasil penjualannya dari waktu ke waktu, yang tercermin dari persentase kenaikan berbagai indikator keuangan seperti penjualan, laba, dan *earning per share*. Pertumbuhan ini mencerminkan kinerja positif perusahaan serta menjadi tolak ukur keberlangsungan usaha di tengah dinamika ekonomi dan persaingan industri

2.1.4.2 Faktor Penyebab *Sales growth*

Menurut Kasmir (2019:305) ada dua faktor yang mempengaruhi pertumbuhan penjualan yaitu sebagai berikut:

1. Harga Jual, harga jual adalah harga produk yang dijual pasaran, seperti per satuan unit atau per kilogram dan lainnya. Perubahan nilai harga jual per satuannya adalah penyebab harga jual berubah. Namun, harga jual bersifat fluktuatif, dapat naik dan dapat turun dalam kondisi tertentu.
2. Jumlah barang yang dijual, jumlah barang yang dijual adalah jumlah total barang atau volume yang dijual dalam suatu periode. Jika barang yang dijual dengan kuantitas yang lebih besar juga akan menghasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya, jika barang yang dijual dengan kuantitas yang lebih sedikit juga akan menghasilkan penjualan yang lebih rendah.

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat *Sales Growth*

Menurut M. K. Cahyo & Napisah (2023) tujuan dan manfaat *sales growth* yaitu :

1. Meningkatkan kemakmuran bagi pemegang saham sekaligus pencapaian laba yang ditargetkan.

2. Meningkatkan keuntungan internal perusahaan.
3. Menawarkan fitur yang baik untuk organisasi, seperti perjanjian investasi.

2.1.4.4 Pengukuran *Sales growth*

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) pada dasarnya dihitung untuk mengetahui sejauh mana perusahaan mampu meningkatkan pendapatannya dari periode ke periode. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan indikator menurut Kasmir (2019:116) *sales growth* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Sales\ Growth = \frac{Sales_t - Sales_{t-1}}{Sales_{t-1}}$$

Keterangan:

$Sales_t$ = Penjualan perusahaan pada tahun t

$Sales_{t-1}$ = Penjualan perusahaan pada tahun sebelumnya

Menurut Harahap (2018:310), *sales growth* dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun Ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}}$$

Sedangkan menurut Weston & Copeland Fibianti & Utiyati, (2020) rumus untuk menghitung *sales growth* adalah:

$$G = \frac{S_{t1} - S_{t-1}}{S_{t-1}} \times 100\%$$

Keterangan :

G = *Growth Rate* (tingkat *sales growth*)

S_{t1} = *Total Current Sales* (Total penjualan selama periode berjalan)

S_{t1-1} = *Total Sales for Last Periode* (Total penjualan periode yang lalu)

Dengan menghitung *sales growth*, perusahaan dapat memastikan kenaikan dan penurunan yang dialaminya , dan jika proporsi *sales growth* menurun, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber dayanya untuk meningkatkan penjualan di masa mendatang. Tujuan utama perhitungan *sales growth* adalah untuk mengukur kinerja penjualan perusahaan, menentukan strategi penjualan, membandingkan kinerja dengan pesaing, mengukur keberhasilan strategi pemasaran. *Sales growth* sejumlah 5-10% dianggap baik bagi perusahaan besar dan angka yang diharapkan untuk perusahaan yang tidak terlalu besar adalah lebih dari 10% . (Melya & Nurhalis, 2021)

Selain itu, menurut Ain et al. (2025) *sales growth* diukur dengan perhitungan sebagai berikut :

$$Sales\ Growth = \frac{Penjualan_t - Penjualan_{t-1}}{Penjualan_t} \times 100\%$$

2.1.5 *Tax avoidance*

2.1.5.1 Pengertian *Tax avoidance*

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan

cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2019). Mardiasmo (2019) menegaskan bahwa penghindaran pajak merupakan strategi dan teknik yang dilakukan secara legal tanpa melanggar ketentuan perpajakan.

Sejalan dengan itu, menurut Rini & Januarti (2025) *Tax avoidance* adalah Strategi atau teknik penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Di samping itu, menurut Cahyo et al., (2023) Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah upaya untuk mengurangi pajak yang sah dengan memanfaatkan secara optimal ketentuan dari perpajakan, seperti pengecualian dan pengurangan yang diperkenankan, yang di mana hal tersebut belum diatur di dalam perpajakan.

Menurut Panggabean, (2024) *tax avoidance* adalah teknik terencana yang berupaya mengurangi kewajiban pajak dengan mengelola beban pajak secara hati-hati dalam batas-batas undang-undang yang berlaku. Sejalan dengan itu Menurut Arswendy, (2023) *Tax avoidance* atau penghindaran pajak dapat didefinisikan sebagai segala bentuk kegiatan atau aktivitas untuk mengurangi pajak terutang sepanjang hal tersebut tidak melanggar ketentuan perpajakan.

Dari penjelasan-penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *tax avoidance* merupakan upaya yang dilakukan wajib pajak untuk mengurangi jumlah pajak terutang dengan cara legal dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Strategi ini memanfaatkan celah atau kelemahan (*grey area*) dalam peraturan

perpajakan serta menggunakan ketentuan yang sah seperti pengecualian dan pengurangan pajak yang diperkenankan undang-undang.

2.1.5.2 Faktor Penyebab *Tax avoidance*

Menurut Wulandari (2023) faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah sebagai berikut:

1. Discretionary Defferal

Salah satu pencatatan pendapatan di mana perlakuan terhadap penangguhan *diskresione* dapat berdampak langsung pada jumlah pembayaran pajak penghasilan badan karena pengkreditan pendapatan sangat tinggi. Salah satu cara untuk mengurangi pembayaran pajak, yang berfungsi untuk menghindari pajak badan, adalah dengan mengurangi pengkreditan pendapatan.

2. Auditor Tax Expertise

Auditor Tax Expertise juga dikenal sebagai keahlian auditor pajak adalah keahlian yang dimiliki oleh suatu lembaga atau kelompok untuk melayani klien baik korporasi maupun individu yang membutuhkan layanan tersebut. Salah satu hasil dari keahlian auditor pajak adalah adanya strategi manipulasi pajak.

3. Effective Tax Rate

Salah satu faktor yang mendorong pihak-pihak yang berkepentingan untuk melakukan pengurangan pajak badan adalah tingkat pajak efektif. Hal ini dijelaskan oleh tingginya tarif pajak yang dipungut dalam perusahaan yang

diperhitungkan oleh manajemen dan pemegang saham yang memungkinkan pengurangan pajak.

4. *Accounting Conservatism Principle*

Salah satu prinsip akuntansi yang digunakan adalah konservatisme akuntansi. Akuntansi konservatif adalah pendekatan yang diambil oleh akuntan ketika mereka menghadapi dua atau lebih opsi.

5. *Fiscal Loss Compesation*

Fiscal Loss Compesation adalah kompensasi yang diberikan oleh wajib pajak berdasarkan kerugian pembukuan yang dapat dibayar secara konsisten selama maksimal lima tahun sebelumnya.

6. *Fiscal Value*

Mengurangi tingkat pajak bisnis atau menghindarinya adalah salah satu cara untuk meningkatkan keuntungan mereka. Motivasi ini mendorong bisnis untuk mengambil tindakan seperti *transfer pricing* atau langkah-langkah lain untuk meningkatkan pendapatan mereka dan mengurangi beban pajaknya.

2.1.5.3 Karakteristik *Tax avoidance*

Terdapat tiga karakter penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang dikemukakan oleh komite urusan fiskal dari *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* diantaranya (Mappadang, 2021:33):

1. Adanya unsur rekayasa seolah-olah terdapat berbagai pengaturan di dalamnya padahal sebenarnya tidak ada, hal ini dilakukan karena ketiadaan faktor pajak.
2. Memanfaatkan celah dari peraturan perpajakan yang berlaku atau menerapkan ketentuan-ketentuan yang legal untuk berbagai tujuan.
3. Konsultan pajak biasanya menunjukkan berbagai cara untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dengan syarat wajib pajak harus menjaga kerahasiaan.

2.1.5.4 Contoh Praktik *Tax Avoidance*

Menurut Fitriya (2023) praktik penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah undang-undang perpajakan yang seolah-olah merasa dibenarkan di antaranya seperti berikut:

1. Transfer Pricing

Perusahaan multinasional memanipulasi harga transaksi antar anak perusahaan di negara berbeda. Misalnya, menjual bahan baku ke anak perusahaan di negara dengan tarif pajak rendah dengan harga sangat murah, sehingga laba perusahaan terkumpul di negara berpajak rendah tersebut.

2. Thin Capitalization

Praktik memperbesar utang (kewajiban) perusahaan daripada modal ekuitasnya. Tujuannya agar pembayaran bunga utang dapat dibebankan sebagai biaya pengurang laba, sehingga pajak penghasilan badan yang harus dibayarkan menjadi lebih kecil.

3. Menggunakan tarif PPh yang tidak seharusnya

Praktik *tax Avoidance* selanjutnya dapat berupa penggunaan tarif PPh yang tidak seharusnya digunakan karena tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan cara merekayasa laporan keuangan hingga dapat menggunakan tarif PPh Final 0,5% dari peredaran bruto.

4. Pemanfaatan *tax heaven*

Perusahaan mendirikan cabang fiktif atau entitas cangkang (*special purpose vehicle*) di negara suaka pajak (*tax heaven*) untuk mengalihkan dan menampung keuntungan demi menghindari pajak tinggi di negara operasional utama.

2.1.5.5 Pengukuran Tax avoidance

Dalam pengukurannya, *Tax avoidance* memiliki beberapa rasio untuk pengukuran, diantaranya:

1. *Effective Tax Rate* (ETR)

Untuk mengukur seberapa besar persentase pendapatan yang dibayarkan sebagai pajak, digunakanlah *Effective Tax Rate* (ETR). Seberapa banyak sebuah perusahaan menghindari pembayaran pajak sering dinilai menggunakan ETR (*Effective Tax Rate*). Menurut Rini & Januarti, (2025)

Rumus untuk menghitung ETR adalah sebagai berikut:

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba sebelum pajak}}$$

2. *Cash Effective Tax Rate (CETR)*

Menurut Stefani et al., (2022) terbaru tujuan penggunaan CETR adalah mengakomodasi jumlah kas pajak yang dibayarkan saat ini oleh perusahaan.

Cash ETR akan dihitung menggunakan rumus :

$$CETR : \frac{\text{Jumlah Pajak yang dibayarkan}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

3. *Book Tax Difference (BTD)*

Menurut Sulik (2024) model BTD ini merupakan selisih antara laba akuntansi dan laba fiskal yang hanya berupa perbedaan temporer, dan ditunjukkan oleh akun biaya (manfaat) pajak tangguhan. Menurut (Waluyo, 2020) *Book Tax Difference* dihitung dari pajak tangguhan dibagi total aset. Perusahaan dengan nilai BTD tinggi dikategorikan memiliki tingkat *tax avoidance* yang tinggi, sedangkan perusahaan dengan nilai BTD di bawah rata-rata dikategorikan memiliki tingkat *tax avoidance* yang rendah (Nataherwin, 2024).

$$BTD = \frac{\text{Perbedaan Laba berdasar Buku} - \text{Laba Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini, indikator yang di gunakan adalah *Book Tax Different (BTD)*. *Book tax difference* sering digunakan dalam penelitian untuk menentukan pengaruhnya terhadap praktik penghindaran pajak yang dilaporkan perusahaan di dalam laporannya atau dalam rangka untuk mengetahui apakah terdapat indikasi dilakukannya tindakan penghindaran pajak oleh perusahaan (Ira et al., 2024).

2.1.6 Kajian Empiris

Dalam penelitian ini, penulis bertujuan untuk memperbaiki atau menambah hasil baru dari penelitian sebelumnya:

1. Menurut Yusuf & Marliani (2025), yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh *financial distress* dan *leverage* terhadap *tax avoidance* di perusahaan sub sektor Energi, Minyak, Gas, dan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019-2023. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, *tax avoidance* dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh *financial distress*, dan *tax avoidance* dipengaruhi secara positif tetapi tidak signifikan oleh *leverage*. Untuk menjaga agar bisnis tetap bertahan ketika menghadapi tantangan keuangan, manajemen terdorong untuk melakukan *tax avoidance*. *Tax avoidance* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh *leverage*.
2. Menurut Santo (2023), yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh *financial distress*, *leverage*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* di sektor dasar & kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, *financial distress* berpengaruh negative terhadap *tax avoidance*, sedangkan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Menurut Gurusinga et al (2024), yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh *financial distress*, *sales growth* dan umur perusahaan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia tahun 2017-2022. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel *financial distress* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan, variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Secara simultan, *financial distress*, *sales growth* dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

4. Menurut Parso (2023), yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh liabilitas dan *good governance* terhadap *tax avoidance* perusahaan *food and beverage* pada Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2021. Berdasarkan analisis data yang dilakukan didapatkan hasil bahwa Liabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
5. Menurut Hasna et al (2023), yang melakukan penelitian dengan judul *The Effect of Capital Intensity Ratio and Sales Growth to Tax avoidance with Independent Commissioners as Moderating Variable (Empirical Study on Consumer Goods Industry Companies on the Indonesia Stock Exchange in 2021-2022)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intensitas modal dan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak, intensitas modal berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran

pajak, komisaris independen mampu memperkuat pengaruh intensitas modal terhadap penghindaran pajak, sementara komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak.

6. Menurut Sadjarto et al (2023), yang melakukan penelitian dengan judul *The Effect of Financial Distress and Transfer Pricing on Tax avoidance in Multinational Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020-2022 Period*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan keuangan berpengaruh positif, sedangkan penetapan harga transfer berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak pada perusahaan multinasional yang terdaftar di BEI. Oleh karena itu, perusahaan multinasional di Indonesia perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam mengelola risiko pajak dan keuangan mereka. Implikasi dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan multinasional di Indonesia perlu mempertimbangkan faktor-faktor ini dalam mengelola risiko pajak dan keuangan mereka.
7. Menurut Ayustina & Safi'i, (2023) , yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh *sales growth*, karakter eksekutif, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* (studi empiris pada perusahaan sektor industry barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, pertumbuhan penjualan, karakter eksekutif, dan intensitas modal berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak dengan signifikansi $0,000377 < 0,05$.

8. Menurut Fitriani (2025) , yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh *sales growth*, likuiditas, dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2021-2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa *sales growth* dan *leverage* berpengaruh secara signifikan, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Selain itu, hasil uji simultan menunjukkan bahwa ketiga variable secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini memberikan wawasan bagi pemangku kepentingan dalam memahami dinamika perpajakan di industry ini serta pentingnya mempertimbangkan factor-faktor keuangan lain yang dapat memengaruhi *tax avoidance*.
9. Menurut Ariyani & Arif (2023), yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh multinasionalitas, *capital intensity*, *sales growth* dan konservatisme akuntansi terhadap *tax avoidance*. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa multinasionalitas, *capital intensity*, *sales growth*, dan konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.
10. Menurut Dang & Tran (2021), yang melakukan penelitian dengan judul *The impact of financial distress on tax avoidance: An empirical analysis of the Vietnamese listed companies*. Hasil empiris menunjukkan adanya hubungan positif antara kesulitan keuangan dan penghindaran pajak pada perusahaan
11. Menurut Ramadhina et al (2023), yang melakukan penelitian dengan judul *The Effect of Transfer Pricing, Sales Growth and Inventory Intensity on Tax avoidance in Food and Beverage Subsector Company in Indonesia Stock*

Exchange during 2018-2021. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Transfer Pricing* dan *Sales Growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*, sedangkan *Inventory Intensity* berpengaruh positif secara signifikan terhadap *Tax Avoidance*.

12. Menurut Firmansyah (2023), Pengaruh *financial distress*, karakter eksekutif, *thin capitalization* dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai sig. 0,691, karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai sig 0,151, *thin capitalization* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dengan nilai sig 0,739, kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dengan nilai sig 0,000.
13. Menurut Norisa et al (2022), yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh profitabilitas, leverage, likuiditas dan *sales growth* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini secara simultan menunjukkan bahwa variabel profitabilitas, *Leverage*, likuiditas, dan *Sales Growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*, likuiditas berpengaruh terhadap *tax avoidance*, dan *Sales Growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
14. Menurut Stiawan et al (2023), yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan

Terhadap Penghindaran Pajak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel pertumbuhan penjualan, *financial distress* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan secara simultan variabel pertumbuhan penjualan, *financial distress* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

15. Menurut Riyadi & Takrini (2023), yang melakukan penelitian dengan judul *analysis of the influence of financial distress, laverege, profitability, and company growth on tax avoidance on wholesale sub-sector companies registered on bei 2018-2020*. Hasil penelitian menunjukan, Secara simultan, financial distress, leverage yang diproksikan dengan DER, profitabilitas yang diproksikan dengan NPM, dan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *sales growth* berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, *financial distress*, *leverage* yang diproksikan dengan DER, dan profitabilitas yang diproksikan dengan NPM tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. sedangkan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan *sales growth* berpengaruh positif signifikan terhadap penghindaran pajak.
16. Menurut Desi et al (2023), yang melakukan penelitian dengan judul Pengaruh *Financial Distress*, Solvabilitas, dan Inflasi terhadap Tindakan *Tax avoidance* pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, solvabilitas yang diproksikan dengan DAR berpengaruh positif

signifikan terhadap *tax avoidance*, solvabilitas yang diproksikan dengan DER berpengaruh negatif signifikan terhadap *tax avoidance*, dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*.

17. Menurut Setiawan & Ridwan, (2024), yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh Terhadap *Firm Size, Financial Distress, dan Financial Performance* terhadap *Tax avoidance* pada Perusahaan Energi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh terhadap *tax avoidance*, *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* dan *financial performance* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Secara simultan bahwa *firm size, financial distress* dan *financial performance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
18. Menurut Anggraini & Trisnawati, (2025), yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh *ceo tenure, capital intensity, thin capitalization, sales growth* dan *financial distress* terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian menunjukan bahwa *ceo tenure, capital intensity, thin capitalization, sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*, sedangkan *financial distress* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*.
19. Menurut Rahayu (2023), yang melakukan penelitian dengan judul pengaruh *financial distress, insentif tunneling* dan kompensasi rugi fiskal terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) . Hasil penelitian menunjukan bahwa secara simultan *Financial Distress, Tunneling Incentives, dan Fiscal Loss Compensation* berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. *Financial*

Distress dan Tunneling Incentives secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. sedangkan *Partial Fiscal Loss Compensation* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

20. Menurut Apriliana & Aisyah (2022), yang melakukan penelitian dengan judul *The Effect Of Company Size, Financial Distress, And Accounting Conservatism On Tax avoidance (Empirical Study on Property & Real Estate Sector Companies On The Indonesia Stock Exchange 2018-2022)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kesulitan keuangan, dan konservatisme akuntansi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara secara parsial, hanya konservatisme akuntansi yang memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan dan kesulitan keuangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan uraian di atas, penulis telah mengumpulkan referensi dari beberapa jurnal yang mendukung penelitian ini, referensi jurnal tersebut peneliti sajikan dalam tabel penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1.	Yusuf & Marliani 2025 pengaruh <i>financial distress</i> dan leverage	<i>Financial distress, tax avoidance;</i>	Liabilitas, <i>sales growth</i> , Metode Penelitian:	<i>Tax avoidance</i> dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh financial distress,	Journal of Information System, Applied, Management

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	terhadap <i>tax avoidance</i> di perusahaan sub sektor Energi, Minyak, Gas, dan Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2019-2023	alat analisis: Eviews Teknik Analisis data; regresi linier berganda	Deskriptif perifiktif; Objek penelitian: Sektor energi Periode penelitian: 2019-2023	dan <i>tax avoidance</i> dipengaruhi secara positif tetapi tidak signifikan oleh leverage. <i>Tax avoidance</i> tidak dipengaruhi secara signifikan oleh leverage.	, Accounting and Research. e-ISSN: 2598-8719 (Online), p-ISSN: 2598-8700 (Printed) , Vol. 9 No.3 (August 2025). DOI : 10.52362/jisamar.v9i3.1933
2.	Santo 2023 Pengaruh <i>financial distress, leverage</i> , dan <i>capital intensity</i> terhadap <i>tax avoidance</i> di sektor dasar & kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020	<i>financial distress, tax avoidance</i> ; Teknik Analisis data; regresi linier berganda	<i>Sales growth</i> , liabilitas, alat analisis: SPSS; Objek Penelitian: sektor dasar & kimia ; Periode penelitian: 2017-2020	bahwa variabel leverage berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> financial distress berpengaruh negative terhadap <i>tax avoidance</i> sedangkan capital intensity tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan, Vol 5, No. 1, 2023, 1-10 eISSN 2685-2888. DOI: https://doi.org/10.36407/akurasi.v5i1.848
3.	Gurusinga et al., 2024 Pengaruh <i>financial distress, sales growth</i> dan umur perusahaan terhadap <i>tax avoidance</i> pada perusahaan insudustri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek	<i>Financial distress, sales growth, tax avoidance</i>	Liabilitas; Objek Penelitian: Industri dasar & kimia; periode penelitian: 2017-2022	Bahwa secara parsial variabel <i>financial distress</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan, variabel umur perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . Secara simultan financial distress,	BUDGETIN G : Journal of Business, Management and Accounting Volume 6, No. 1 Juli-Desember 2024 e-ISSN: 2715-2480 p-ISSN: 2715-1913 DOI: https://doi.org

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Indonesia tahun 2017-2022			<i>sales growth</i> dan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .	g/10.31539/budgeting.v6i1.10655
4.	Parso 2023 Pengaruh Liabilitas dan <i>Good Corporate Governance</i> terhadap <i>Tax avoidance</i> Perusahaan Food and Beverage pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021	Liabilitas, <i>Tax avoidance</i>	<i>Financial distress, sales growth</i> ; Metode penelitian; Metode kausal; Objek Penelitian: Perusahaan Food & Beverage; Periode Penelitian : 2017-2021	Bahwa Liabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> , dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	JURNAL MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora, Vol. 6, No. 2, September 2023: 67 – 78 ISSN : 2615-1995, E-ISSN : 2615-0654 https://doi.org/10.33753/madani.v6i2.274
5.	Hasna et al., 2023 <i>The Effect of Capital Intensity Ratio and Sales growth to Tax avoidance with Independent Commissioners as Moderating Variable</i> <i>(Empirical Study on Consumer Goods Industry Companies on the Indonesia</i>	<i>Sales growth, tax avoidance</i> ; Teknik analisis data: analisis regresi linier berganda	<i>Financial distress, liabilitas</i> ; alat analisis: SPSS; Objek penelitian: Industry barang konsumsi; periode penelitian: 2021-2022	The results of the study indicate that capital intensity and <i>sales growth</i> have a significant effect on <i>tax avoidance</i> , capital intensity has a positive effect on <i>tax avoidance</i> , <i>sales growth</i> has no significant effect on <i>tax avoidance</i> , independent commissioners is able to	<i>Nexus Synergy: A Business Perspective</i> , 2023: 1(1), 72-83 http://firstcie.rapublisher.com Online ISSN: 2988-6570 Print ISSN: 2988-6589

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	<i>Stock Exchange in 2021-2022)</i>			strengthen the effect of capital intensity on <i>tax avoidance</i> , meanwhile the independent commissioners are unable to moderate the effect of <i>sales growth</i> on <i>tax avoidance</i> .	
6.	Sadjiarto et al., 2023 <i>The Effect of Financial Distress and Transfer Pricing on Tax avoidance in Multinational Companies Listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2020-2022 Period</i>	<i>Financial diatress, tax avoidance;</i> Teknik Analisis data; regresi linier berganda	<i>Sales growth, liabilitas ;</i> alat analisis: SPSS Objek penelitian: perusahaan multinasional Periode penelitian: 2020-2022	<i>The research results indicate that financial distress has a positive influence, while transfer pricing has a negative influence on tax avoidance in multinational companies listed on the IDX</i>	<i>Journal of International Conference Proceedings (JICP)</i> Vol. 6 No. 7, pp. 160-171, December, 2023 P-ISSN: 2622-0989/E-ISSN: 2621-993X https://www.ejournal.aibp.mjournals.com/index.php/JICP
7.	Ayustina & Safi'i 2023 Pengaruh <i>Sales growth</i> , Karakter Eksekutif, Dan <i>Capital Intensity</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021)	<i>Sales growth, tax avoidance;</i> Teknik Analisis data; Regresi data panel; Alat analisis: Evies 12	<i>Financial distress, liabilitas;</i> Objek Penelitian; Perusahaan Industri Barang Konsumsi; Periode penelitian; 2016-2021	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sementara	Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi Indonesia Vol. 2 No. 1, 2023 hal. 141-149. https://akuntansi.pnp.ac.id/jabei Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Padang, ISSN 2829-

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				itu, pertumbuhan penjualan, karakter eksekutif, dan intensitas modal berpengaruh secara simultan terhadap penghindaran pajak	9043 (media online)
8.	Fitriani, 2025 Pengaruh <i>Sales growth</i> , Likuiditas, dan Leverage terhadap <i>Tax avoidance</i> pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2021-2023	<i>sales growth, tax avoidance</i> ; Teknik Analisis data; Regresi linier berganda	<i>Financial distress</i> , liabilitas; alat analisis: SPSS; Objek penelitian; Perusahaan makanan dan minuman; periode penelitian; 2021-2023	bahwa <i>sales growth</i> dan leverage berpengaruh secara signifikan, sedangkan likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Selain itu, hasil uji simultan menunjukkan bahwa ketiga variable secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .	Anggaran : Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi Volume. 3 Nomor. 3 September 2025 e-ISSN : 3031-3384; p-ISSN : 3031-3392, Hal. 77-89 DOI: https://doi.org/10.61132/anggaran.v3i.1649
9.	Ariyani & Arif, 2023 pengaruh multinasionalitas, <i>capital intensity</i> , <i>sales growth</i> dan konservatisme akuntansi terhadap <i>tax avoidance</i>	<i>Sales growth, tax avoidance</i> ; Teknik Analisis data; Regresi linier berganda	<i>Financial distress</i> , liabilitas; metode penelitian: Pendekatan kausal asosiatif; objek penelitian: Sektor barang konsumsi;	bahwa multinasionalitas, <i>capital intensity</i> , <i>sales growth</i> , dan konservatisme akuntansi berpengaruh positif signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .	Jurnal Ekonomi Trisakti Vol. 3 No. 2 Oktober 2023 : hal : 2863-2872 http://dx.doi.org/10.25105/jet.v3i2.17680 e-ISSN 2339-0840

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
			periode penelitian: 2018-2022		
10.	Dang & Tran 2021 <i>The impact of financial distress on tax avoidance</i> <i>An empirical analysis of the Vietnamese listed companies</i>	<i>Financial distress, tax avoidance;</i> Teknik Analisis data; <i>fixed effect model (FEM) and random effect model (REM) for panel data</i>	<i>Sales growth</i> , liabilitas; objek penelitian: perusahaan tercatat di Vietnam Periode Penelitian: 2008-2020	<i>This paper examines empirical evidence on the impact of financial distress on tax avoidance of 369 listed companies in Vietnam over the 2008– 2020 period. Empirical results show the existence of a positive relationship between financial distress and tax avoidance for survey companies.</i>	<i>Cogent Business & Management</i> (2021), 8: 1953678 https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1953678
11.	Ramadhina et al., 2023, <i>the effect of transfer pricing, sales growth an inventory intensity on tax avoidance</i> <i>in food an baverage companies</i>	<i>Sales growth, tax avoidance;</i> Teknik Analisis data; Regresi linier berganda	<i>Financial distress, liabilitas;</i> Alat analisis; SPSS; objek penelitian; Sektor makanan dan minuman; Periode Penelitian: 2018-2023	<i>The results of the research obtained are transfer pricing and sales growth have a negative and significant effect on tax avoidance. While inventory intensity has a positive and significant effect on tax avoidance.</i>	<i>Research trend in management an technology , Submit your article to this Journal</i> https://rtt-journal.com/index.php/rttm/index <i>View related article</i> https://rtt-journal.com/index.php/rttm/issue/archive

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
12.	Firmansyah 2023 Pengaruh financial distress, karakter eksekutif, thin capitalization dan kepemilikan institusional terhadap <i>tax avoidance</i> (studi empiris pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022)	<i>Financial distress, tax avoidance;</i> Teknik Analisis data; Regresi linier berganda	<i>Sales growth</i> , liabilitas; alat analisis; SPSS Objek Penelitian; Perusahaan pertambangan Periode penelitian: 2018-2022	bahwa financial distress, karakter eksekutif, thin capitalization <i>tax avoidance</i> , sedangkan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .	Jurnal Bina Akuntansi, Januari 2023 Vol. 11 No.1 Hal 154-167
13.	Norisa et al 2022 pengaruh profitabilitas, leverage likuiditas dan <i>sales growth</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	<i>Sales growth, tax avoidance;</i> Teknik Analisis data; Regresi linier berganda	<i>Financial distress</i> , liabilitas; Objek Penelitian: perusahaan pertambangan Periode penelitian: 2016-2020	Bahwa Leverage, likuiditas, dan <i>Sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan secara parsial profitabilitas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , likuiditas berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , dan <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> .	Akuntansi bisnis dan keuangan, transekonomika. https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika E-ISSN: 2809-6851 P-ISSN: 2809-6851
14.	Stiawan et al., 2023	Pertumbuhan penjualan, financial	Liabilitas; Objek penelitian :	bahwa secara parsial variabel pertumbuhan penjualan,	AKUA: Jurnal Akuntansi dan

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, <i>Financial Distress</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak	distress, <i>tax avoidance</i> ; Teknik Analisis data; Regresi linier berganda; Alat analisis: Evies	perusahaan LQ45; periode penelitian: 2017-2021	financial distress dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Sedangkan secara simultan variabel pertumbuhan penjualan, financial distress dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak.	Keuangan https://journal.y3a.org/index.php/AKUA e-ISSN 2809-851X p-ISSN 2810-0735 Vol. 2 No. 4 (Oktober 2023) 286-292 DOI: 10.54259/akua.v2i4.1954
15.	Riyadi & Takrini 2023 <i>Analysis if the influence of financial distress, leverage, profitability and company growth on tax avoidance on wholesale sub-sector companies registred on bei 2018-2020.</i>	<i>Financial distress, tax avoidance, sales growth</i> , Teknik Analisis data; Regresi linier berganda	Liabilitas alat analisis: SPSS objek penelitian: subsector wholesale; periode penelitian; 2018-2020	Secara simultan, financial distress, leverage, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan <i>sales growth</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Secara parsial, financial distress, leverage, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. sedangkan pertumbuhan perusahaan yang diproksikan dengan <i>sales growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap	Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi dan Ilmu Ekonomi, ISSN Online: 2549-2284 Volume VII Nomor 1, Januari 2023

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
				penghindaran pajak.	
16.	Desi et al., 2023 Pengaruh Financial Distress, Solvabilitas, dan Inflasi terhadap Tindakan <i>Tax avoidance</i> pada Perusahaan Sektor Property dan Real Estate	<i>Financial distress, tax avoidance</i> ; Teknik Analisis data; Regresi linier berganda & data panel; alat analisis: Eviews	<i>Sales growth</i> , liabilitas; objek penelitian: subsector properti dan real estate; periode penelitian: 2019-2022	bahwa <i>financial distress</i> dan solvabilitas yang di proksikan dengan DER berpengaruh negative signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Sedangkan solvabilitas yang di proksikan dengan DAR dan inflasi berpengaruh negative terhadap <i>tax avoidance</i> .	<i>Siber jurnal of Advance multidisciplinary</i> (SJAM) E-ISSN: 2987-1069 P-ISSN: 2987-1018 Received :15 March 2023 Revised: 1 April 2023 Publisher 7 April 2023
17.	Setiawan & Ridwan, 2024 Pengaruh Terhadap Firm Size, Financial Distress, dan Financial Performance terhadap <i>Tax avoidance</i> pada Perusahaan Energi di Indonesia	<i>financial distress, tax avoidance</i> , alat analisis: Eviews, Teknik Analisis data; Data panel	<i>Sales growth</i> , Liabilitas; objek penelitian: sektor energi; periode penelitian: 2018-2022	bahwa firm size berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> , financial distress tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> dan financial performance tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . Secara silmultan bahwa firm size, <i>financial distress</i> dan <i>financial performance</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen Vol.2, No.2 Februari 2024 e-ISSN: 3025-7859; p-ISSN: 3025-7972, Hal 59-72 DOI: hΣps://doi.org/10.61722/jiem.v2i2.896
18.	Anggraini & Trisnawati	<i>Sales growth, financial</i>	Liabilitas ;	bahwa CEO Tenure, Capital Intensity, Thin Capitalization,	<i>Journal of accounting and finance management</i>

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
	2025 Pengaruh CEO Tenure, <i>Capital Intensity</i> , <i>Thin Capitalization</i> , <i>Sales growth</i> dan <i>Financial Distress</i> Terhadap <i>Tax avoidance</i>	<i>distress, tax avoidance</i> ; Teknik Analisis data; Regresi linier berganda	alat analisis: SPSS objek penelitian: sektor property dan real estate; periode penelitian: 2021-2023	<i>Sales growth</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i> , sedangkan <i>Financial Distress</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax avoidance</i> .	. E-ISSN : 2721-3013 P-ISSN : 2721-3005 DOI : https://doi.org/10.38035/jafm.v6i1
19.	W. K. Rahayu, 2023 pengaruh <i>financial distress</i> , <i>intensif tunneling</i> dan kompensasi rugi fiskal terhadap <i>tax avoidance</i> sektor industri real estate yang terdaftar di IDX tahun 2018-2022	<i>Tax avoidance, financial distress</i>	Liabilitas, <i>sales growth</i> , Metode penelitian: metode kausalitas; Objek penelitian: industri real estate; periode penelitian: 2018-2022	Bahwa secara simultan Financial Distress, Tunneling Incentives, dan Fiscal Loss Compensation berpengaruh signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . Financial Distress dan Tunneling Incentives secara parsial mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. sedangkan Partial Fiscal Loss Compensation tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.	<i>Journal of Applied in Business Management and AccountingE</i> -ISSN 2964-5360

No.	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
20.	Apriliana & Aisyah, 2022, <i>the effect of company size, financial distress and accounting conservatism on tax avoidance</i> <i>(Empirical Study on Property & Real Estate Sector Companies On The Indonesia Stock Exchange 2018 -2022)</i>	<i>Financial distress, tax avoidance,</i> alat analisis; Eviews; Teknik Analisis data; Regresi data panel	<i>Sales growth, liabilitas,</i> objek penelitian: sektor property dan real estate; Periode penelitian: 2018-2022	<i>it is found that simultaneously company size, financial distress and accounting conservatism have a significant effect on tax avoidance. While partially, only accounting conservatism has a significant effect on tax avoidance. while compan s</i> <i>ize and financial distress variables</i> <i>have no significant effect on tax avoidance.</i>	<i>Journal of industrial engineering & management research</i> E-ISSN : 2722-8878

2.2 Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori agensi. Teori agensi (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976 menjadi teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori ini menjelaskan mengenai hubungan yang terjadi antara agen sebagai manajemen perusahaan dan principal sebagai investor ataupun pemilik saham. Dalam teori ini terdapat pemisahan fungsi yang dapat menyebabkan terjadinya konflik kepentingan. Informasi yang dimiliki

oleh principal lebih sedikit dibandingkan dengan agen yang memiliki lebih banyak informasi. Hal ini akan menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi yang diperoleh atau asimetri informasi (Purba, 2023).

Namun, Jensen dan Meckling (1976) juga menjelaskan bahwa muncul konflik kepentingan (*conflict of interest*) yang ditimbulkan oleh hubungan keagenan tersebut (Ma'sum, 2023). Pemilik perusahaan (*principal*) ingin mengetahui informasi terkait aktivitas perusahaan dan melalui laporan petanggung jawaban yang dibuat oleh manajemen, pihak pemilik perusahaan mendapat informasi yang dibutuhkan sekaligus sebagai alat untuk menilai kinerja atas yang dilakukan manajemen, namun dalam prakteknya manajemen memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan yang bersifat negatif agar laporan yang disampaikan disajikan dengan baik dan akan memberikan keuntungan bagi pihak pemilik (Purba, 2023).

Hubungan teori *agency* dengan penelitian ini yaitu adanya pemisahan fungsi antara agen dan principal yang menjadi salah satu penyebab munculnya konflik kepentingan. Hal ini bisa terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan antara pemilik saham dengan manajemen perusahaan. Perbedaan ini dapat mempengaruhi berbagai hal salah satunya kebijakan mengenai perpajakan (Saputri & Nuswandari, 2024). Perbedaan kepentingan tersebut akan mengakibatkan ketidakpatuhan wajib pajak sehingga wajib pajak berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajaknya dengan cara melakukan upaya penghindaran pajak dengan memanfaatkan celah peraturan perpajakan yang berlaku (Yustrianthe & Fatniasih, 2021).

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan

ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Pohan, 2019). Praktik *tax avoidance* merupakan hal yang legal karena tidak melanggar peraturan perpajakan yang berlaku. Sehingga, perusahaan sebagai salah satu wajib pajak melakukan praktik ini agar mendapatkan keuntungan yang lebih tinggi serta beban pajak yang harus dibayar menjadi lebih rendah.

Berdasarkan teori agensi, manajemen perusahaan sebagai agen menginginkan nilai perusahaan yang tinggi agar dapat menarik minat investor untuk melakukan investasi di perusahaan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan praktik *tax avoidance*, dengan melakukan penghindaran pajak perusahaan dapat membayar pajak menjadi lebih rendah dan mendapatkan peningkatan keuntungan serta agen akan mendapatkan kesejahteraan. Namun, pemilik saham ataupun investor menginginkan agar perusahaan melakukan kegiatan operasional yang baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Cahyo & Napisah, 2023).

Financial distress terjadi saat perusahaan menghadapi kekurangan dana yang cukup untuk melakukan kegiatan operasional bisnisnya. Kondisi ini dapat tercermin dalam laporan keuangan perusahaan dengan penurunan kas, piutang, ekuitas, dan laba operasional, sedangkan di sisi lain beban operasional mengalami kenaikan (Rin et al., 2023). Ketika perusahaan berada dalam kondisi *financial distress*, maka perusahaan akan mengalami kesulitan dalam melunasi kewajiban finansialnya kepada para kreditur. Perusahaan yang sedang berada dalam kondisi *financial distress* akan berusaha untuk memanfaatkan berbagai cara yang ada untuk keluar

dari kondisi ini, sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Semakin besar kondisi *financial distress* yang dialami oleh perusahaan, maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan melakukan praktik *tax avoidance* (Y. Putri & Budiyan, 2022). Saat organisasi menghadapi tekanan finansial, teori agensi dapat mempengaruhi keputusan manajer untuk melakukan penghindaran pajak sebagai upaya menjaga keberlangsungan hidup perusahaan (Hemawan & Aryati, 2022). Para pemegang saham ingin berinvestasi di perusahaan yang menunjukkan kinerja solid dan berkelanjutan. Maka, dalam kondisi keuangan yang sulit, manajemen akan berusaha membatasi pengeluaran sebanyak mungkin untuk menjaga hubungan baik dengan pemegang saham. Perusahaan dapat mengurangi interaksi dengan pemerintah dengan menerapkan strategi penundaan atau penghindaran pajak penghasilan. Dalam penelitian ini, *financial distress* diukur dengan menggunakan *Interest Coverage Ratio* (ICR).

Sejalan dengan penelitian Sadjiarto et al., (2023), Dang & Tran, (2021), Yusuf & Marliani, (2025), W. K. Rahayu, (2023), Stiawan et al., (2023) dan Apriliana & Aisyah, (2022) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif signifikan terhadap *tax avoidance*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dialami suatu perusahaan, semakin tinggi pula kecenderungan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Penelitian ini sesuai dengan Teori Keagenan yang menyatakan bahwa ada hubungan yang kompleks antara pemilik modal dan manajer. Konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham bisa meningkat. Manajemen mungkin lebih terdorong untuk melakukan tindakan yang dapat memperbaiki kinerja keuangan

untuk mengubahnya menjadi perusahaan yang stabil dan sehat (termasuk penghindaran pajak) demi kepentingan pribadi mereka meskipun berpotensi merugikan pemegang saham dalam jangka panjang.

Penelitian Desi et al., (2023) dan Santo, (2023) yang menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menghasilkan keputusan bahwa adanya *financial distress* akan menekan tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada suatu perusahaan. Sedangkan menurut Penelitian Gurusinga et al., (2024), Riyadi & Takrini, (2023), dan Setiawan & Ridwan, (2024) yang menunjukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Apabila sebuah perusahaan mengalami krisis keuangan atau *financial distress* maka kondisi tersebut tidak dapat dikatakan menjadi faktor pendorong perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* atau penghindaran pajak.

Faktor lain yang dapat menyebabkan *Tax Avoidance* adalah tingkat liabilitas. Perusahaan juga bisa dihadapkan dengan tingkat liabilitas yang tinggi. Liabilitas merupakan salah satu unsur utama dalam laporan posisi keuangan yang menggambarkan kewajiban entitas terhadap pihak lain sebagai akibat dari kejadian di masa lalu. Menurut Hery (2019) liabilitas merupakan kewajiban perusahaan kepada kreditur (supplier, bankir) dan pihak lainnya (karyawan, pemerintah) Ini berkaitan dengan pemangku kepentingan perusahaan lainnya, seperti bank, koperasi, atau individu lainnya. Sesuai dengan teori keagenan yaitu hubungan agen dan prinsipal, hubungan pemilik/pemegang saham (principal) dengan manajer (*agent*) kaitanya adalah bagaimana manajer perusahaan menggunakan hutang

dalam pembiayaan kegiatan operasional perusahaan (Bulawan et al., 2023). Perusahaan yang memiliki hutang akan mengakibatkan adanya beban bunga dari pinjaman. Terdapat asumsi bahwa dengan beban bunga tersebut maka akan mengurangi beban laba sebelum kena pajak sehingga akan memperkecil jumlah pajak karena adanya komponen biaya (Oktaviani et al., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi liabilitas suatu perusahaan maka semakin tinggi *tax avoidance*. Namun, penggunaan utang yang berlebihan juga dapat menimbulkan tekanan keuangan dan meningkatkan risiko pengawasan dari otoritas pajak, sehingga perusahaan perlu menyeimbangkan antara manfaat pajak dari beban bunga dan risiko reputasi akibat praktik penghindaran pajak yang agresif. Adapun indikator liabilitas yaitu aset lancar dibandingkan dengan kewajiban lancar.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Parso, (2023), menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa liabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat utang (liabilitas) yang tinggi cenderung akan memiliki beban bunga yang menjadi kewajiban setiap tahunnya. Dengan keadaan tersebut, perusahaan yang memiliki tingkat utang yang besar cenderung melakukan penghindaran pajak agar dapat mengurangi beban yang harus ditanggung, karena pajak akan semakin tinggi searah dengan penghasilan perusahaan. Oleh karena itu, utang (liabilitas) berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Namun, belum banyak yang melakukan penelitian mengenai liabilitas terhadap *tax avoidance* untuk membandingkan perbedaan atau pandangan dari beberapa penelitian. Teori agensi mengasumsikan bahwa manajemen sebagai agen bertanggung jawab kepada pemegang saham untuk menjalankan bisnis sesuai aturan, Dari sudut pandang teori

agensi, manajemen sebagai agen diasumsikan memiliki kepentingan untuk yaitu bertanggung jawab kepada pemegang saham dan menjaga citra perusahaan. Dengan tingkat liabilitas yang tinggi manajemen cenderung melakukan penghindaran pajak untuk meminimalisir beban pajaknya.

Kemudian, faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *sales growth*. Pertumbuhan penjualan merupakan kemampuan yang menunjukkan persentase kenaikan pos-pos perusahaan seperti penjualan, laba, *earning per share*, dan *dividend per share* yang meningkat dari tahun ke tahun (Harahap, 2018). Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan indikator keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dari periode ke periode. Pertumbuhan penjualan yang positif menunjukkan kinerja bisnis yang baik dan potensi profitabilitas jangka panjang. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi biasanya menjadi sorotan pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditor, dan pemerintah. Dalam kondisi seperti ini, perusahaan cenderung menghindari tindakan yang dapat merusak citra atau kepercayaan publik, termasuk praktik penghindaran pajak (*tax avoidance*). Selain itu, perusahaan yang mengalami pertumbuhan penjualan umumnya memiliki prospek keuangan yang baik, sehingga tidak memiliki kebutuhan mendesak untuk enekan beban pajak melalui strategi agresif. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) diukur melalui persentase kenaikan penjualan dari tahun ke tahun. Teori agensi menyatakan agent (manajer) bertanggung jawab terhadap prinsipal (pemilik perusahaan) jika penjualan meningkat. Pertumbuhan penjualan memberikan peluang bagi perusahaan untuk memperluas kapasitas operasionalnya dan membelanjakan lebih banyak aset

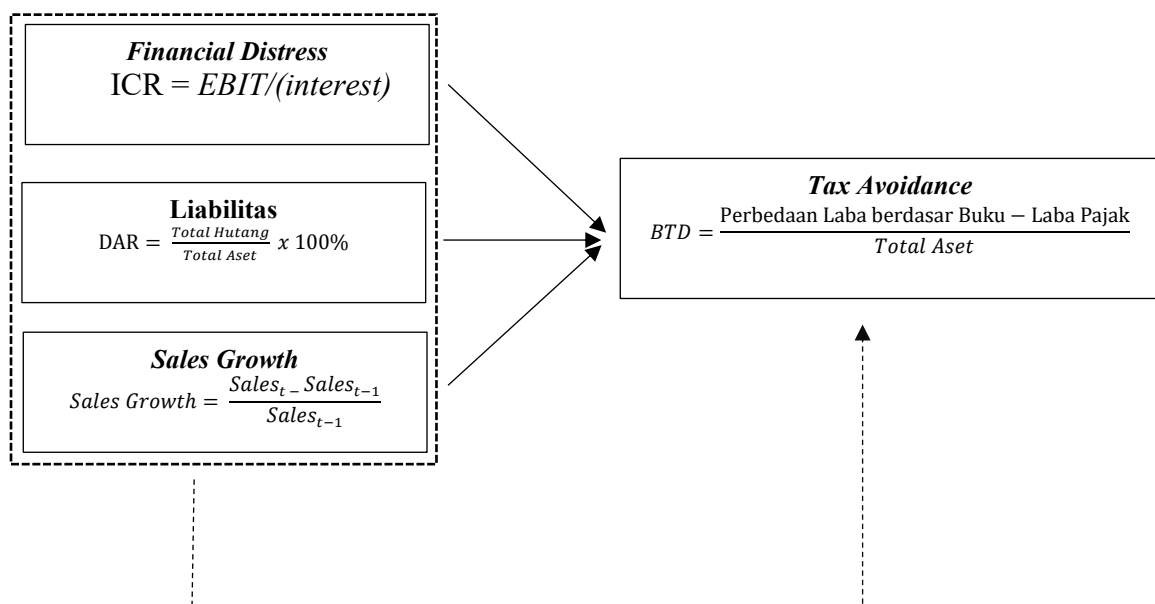
untuk mempercepat kegiatan produksinya. Dengan begitu laba akan meningkat sehingga kondisi keuangan menjadi stabil dan dapat memperkecil kemungkinan terjadinya penghindaran pajak (Hanum & Suratman, 2024).

Sejalan dengan penelitian Fitriani, (2025), Riyadi & Takrini, (2023) dan Ariyani & Arif, (2023) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat, akan diiringi dengan peningkatan keuntungan (laba) yang bisa dihasilkan oleh perusahaan dan juga besarnya jumlah kewajiban pajak yang dikenakan. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Ramadhina et al., (2023), yang menyatakan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Peningkatan pertumbuhan penjualan menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar pajaknya karena laba yang diperoleh perusahaan besar. Oleh karena itu, peningkatan pertumbuhan penjualan yang membuat beban pajak meningkat tidak menjamin bahwa suatu perusahaan akan melakukan upaya penghindaran pajak. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh jurnal Gurusinga et al., (2024), Ayustina & Safi'i, (2023), Anggraini & Trisnawati, (2025), Hasna et al., (2023) dan Norisa et al., (2022) bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat, akan diiringi dengan peningkatan keuntungan (laba) yang bisa dihasilkan oleh perusahaan dan juga besarnya jumlah kewajiban pajak yang dikenakan.

Penelitian ini akan menguji pengaruh *financial distress*, tingkat liabilitas, dan *sales growth* terhadap *tax avpidance*, baik secara parsial maupun simultan.

Berdasarkan kajian empiris dari penelitian sebelumnya, hipotesis penelitian ini mengusulkan bahwa keempat faktor tersebut secara simultan dan parsial memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Berdasarkan tinjauan pustaka sebelumnya serta uraian di atas, maka kerangka pemikiran yang dibuat penulis sebagai beuraian pemikiran di atas, kerangka pemikiran yang disajikan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Keterangan :

- Secara parsial
- - - - -→ Secara bersama sama

Gambar 2. 1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, adapun hipotesis yang akan dikembangkan penulis sebagai berikut :

1. Diduga secara bersama-sama *financial distress*, liabilitas, dan *sales growth* berpengaruh terhadap *tax avoidance* di perusahaan perbankan tahun 2017-2024.
2. Diduga *financial distress* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* di perusahaan perbankan tahun 2017-2024.
3. Diduga liabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* di perusahaan perbankan tahun 2017-2024 .
4. Diduga *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* di perusahaan perbankan tahun 2017-2024.